

FENOMENA *AL-DAKHIL* MENELISIK KAJIAN LINGUISTIK TAFSIR *AL-KASHAF* KARYA *AL-ZAMAKHSHARI*

Ahmad Sahal Aqil Abrori
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: farisabrori1234@gmail.com

Riwayat Artikel:
Diterima: 7 Oktober 2024
Direvisi: 3 Agustus 2025
Diterbitkan: 01 November 2025

Kata kunci:
Al-Dakhil
Lughawi
al-Zamakhshari

ABSTRAK

Al-Dakhil dalam tafsir ialah penafsiran *Al-Qur'an* yang tidak memiliki sumber, argumentasi dan data yang akurat dari agama. Hal ini menjadikan *al-Dakhil* sebagai suatu disiplin ilmu yang harus betul-betul dipahami oleh para mufassir saar menyeleksi penafsiran *Al-Quran*. Hipotesis penulis adalah pendekatan yang cocok untuk memahami penelitian ini adalah pendekatan *lughawi* atau kebahasaan. Pendekatan *lughawi* akan mencoba menjelaskan makna-makna *Al-Quran* dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Dalam penelitian ini ditemukan dalam penafsiran *al-Zamakhshari* yang termasuk ke dalam *al-Dakhil* meskipun tidak secara keseluruhan tetapi sebagian penafsirannya mencerminkan aliran yang dianutnya. Hal tersebut tidak luput dari latar belakang subjektivitas *al-Zamakhshari* sebagai teolog aliran *Mu'tazilah*.

ABSTRACT

Al-Dakhil in tafsir is an interpretation of the Qur'an that does not have sources, arguments and accurate data from religion. This makes al-Dakhil a scientific discipline that must be truly understood by commentators when selecting interpretations of the Koran. The author's hypothesis is that the appropriate approach to understanding this research is the lughawi or linguistic approach. The lughawi approach will try to explain the meanings of the Al-Quran using linguistic rules. In this research, it was found that the interpretation of al-Zamakhshari was included in al-Dakhil, although not in its entirety but some of the interpretations reflected the school he adhered to. This does not escape the background of al-Zamakhshari's subjectivity as a Mu'tazilah theologian.

Corresponding Author:
Ahmad Sahal Aqil Abrori
farisabrori1234@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir untuk umat manusia sebagai sumber utama dan petunjuk. Proses penurunan *Al-Qur'an* dibagi menjadi dua; pertama, penurunan langsung tanpa ada pemicu tertentu turun dan kedua, penurunan sebagai respons terhadap suatu peristiwa atau pertanyaan dari

umat saat itu. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna dasar dari ayat atau rangkaian ayat tersebut (Ride & Riyadi, t.t., hlm. 236). Tafsir menjadi salah satu alat untuk memahami Al-Qur'an yang banyak digunakan oleh umat muslim. Sehingga para umat muslim yang awam hingga akademisi banyak mencari tafsir-tafsir sesuai untuk penjelasan mengenai permasalahan hidup mereka. Namun dikarenakan tafsir adalah produk manusia, yang pada manusia, tentu mungkin terdapat kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan dalam penulisan tafsir itu sendiri (Ulinnuha, 2017, hlm. 127).

Tafsir merupakan hasil dari pemikiran manusia. Sebagai hasil karya manusia, tafsir tidak terlepas dari kelemahan atau distorsi. Di antara bentuk penyelewengan (*inhirâf*) itu adalah dimasukkannya data-data yang tidak valid ke dalam pembahasan tafsir Al-Quran yang kemudian disebut dengan istilah *al-dakhîl* (infiltrasi). Menurut 'Abd al-Wahhâb Fayed, praktek infiltrasi dalam penafsiran itu tidak hanya terjadi pada zaman kontemporer, tetapi juga sudah ada sejak zaman klasik seiring dengan penyebaran dan ekspansi Islam ke berbagai belahan dunia. (Nurusshoumi, 2021, hlm. 276)

Banyak kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya telah mengalami kritik bahkan distorsi dari pegikutnya, baik dalam penafsiran teks maupun dalam maknanya. Semua kitab-kitab suci itu telah disesatkan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya kecuali satu, yaitu kitab suci al-Qur'an. Hal ini karena Allah telah menjamin keaslian dan keutuhan isinya hingga akhir zaman. Dalam menjaga keautentikan, terdapat satu disiplin ilmu yang berperan dalam membersihkan dan memurnikan Al-Qur'an dari hal-hal yang bukan bagian aslinya, yang dikenal dengan Ilmu *al-Dakhil*. (Junaidi, t.t., hlm. 69–70)

Interaksi dengan Al-Quran yang bermakna ibadah tidak hanya sebatas membaca maupun dihafal saja, tetapi semua umat Islam juga diwajibkan untuk menelaah semua hal yang berkaitan dengan ilmu al-Quran. Ketika umat islam berniat ibadah ketika melakukan hal tersebut karena Allah Swt, maka akan bernilai pahala. Tidak hanya penting bagi umat Islam untuk memahami tetapi juga penting untuk memahami metode penelitiannya. Saat seseorang berusaha memahami makna al-Quran maka dia harus memahami dengan baik kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip kebahasa Arab-an. (Putriyani & Qalbah, 2023)

Dalam satu dekade ini, penafsiran Al-Qur'an terus-menerus diselidiki dan dianalisis maknanya oleh para mufassir dari berbagai belahan dunia, termasuk penafsiran yang mengandung unsur adanya *al-Dakhil* dalam tafsir, sebagaimana kajian yang telah dilakukan oleh Aziz dan Azalia Wardha dalam tulisannya yang berjudul "*Al-Dakhil dalam Tafsir al-Kashf Karya Al-Zamakhshari*". (Aziz, 2023). Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *al-Dakhil* namun masih belum ada karya yang penulis jumpai untuk meneliti *al-Dakhil* dari sisi linguistic atau kebahasaan, penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan lughawi atau kebahasaan. Pendekatan ini dipilih karena untuk menjawab menjawab dan menganalisis teks ayat-ayat al-Quran dari segi bahasa. Oleh karena itu, penafsiran

harus mampu menemukan, menyajikan, dan mengembangkan penafsiran-penafsiran yang dinamis dan objektif.

Dalam upaya menafsirkan al-Quran, para mufassir mengalihkan segenap kemampuan intelektualnya agar pesan al-Quran dapat dipahami oleh segala lapisan masyarakat. Salah satu pendekatan yang sangat berarti dalam memahami Al-Quran adalah pendekatan linguistik atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir lughawi. Tafsir lughawi sangat penting dalam memahami Al-Quran selain karena Al-Quran ditulis dalam bahasa arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamshil dan retorika, selain itu al-Quran juga diturunkan pada periode dimana sastra dan linguistik mencapai puncak kejayaannya. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kagum akan keindahan linguistik dan kefasihan al-Quran. (Tanjung, 2014, hlm. 333) Sejalan dengan keterangan diatas, dalam artikel ini penulis ingin membahas lebih dalam bagaimana *al-Dakhil* dalam tafsir yang bercorak lughawi dalam tafsir al-Kashf karya al-Zamakhshari.

B. Al-Dakhil dalam Tafsir dan Tafsir Lughawi

1. Definisi *al-Dakhil*

Secara bahasa kata kerja yang terdiri dari huruf *dal*, *kha'* dan *lam* dengan penglafalan dakhil bermakna bagia dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat. Menurut Ibn Mandur, *al-Dakhil* adalah kerusakan yang menimpa akal dan tubuh (Islam, 2014, hlm. 78). *Al-Dakhil* secara bahasa memiliki arti "sesuatu yang masuk". Seperti ungkapan "*Da'un Dakhil*" yang berarti penyakit yang masuk ke dalam anggota badan. Menurut al-Raghib al-Asfahani "*al-Dakhil*" adalah kata kiasan yang bermakna rusak atau permusuhan yang tersembunyi. Istilah *al-Dakhil* juga dikiaskan dengan burung. Disebut demikian, karena kelincahannya berlindung menyelinap diantara rerimbunan pepohonan (Mujiburrohman, 2020, hlm. 82).

Dalam terminologi, *al-dakhil* adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki sumber, argumentasi dan data yang akurat dari agama. Dengan kata lain, *al-dakhil* merupakan penafsiran yang tidak memiliki landasan yang valid dan ilmiah, baik dari Al-Qur'an, hadist sahih, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad (Sulthoni, t.t., hlm. 15). Jamal Musthafa di dalam karyanya menyimpulkan, bahwa *al-Dakhil* dalam konteks, *al-Dakhil* merujuk pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in, atau sesuatu yang telah ditetapkan periwayatannya kepada sahabat, tabi'in tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya periwayatan tersebut, atau sesuatu yang berasal dari pendapat yang tercela (Mujiburrohman, 2020, hlm. 82).

Sementara menurut Ibahim Khalifah, *al-dakhil* adalah penafsiran Alqur'an yang tidak memiliki sumber yang jelas dalam Islam, baik itu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari hadis *dha'if* (lemah), hadis *mawdu* (palsu), ataupun menafsirkannya dengan cara yang sesat karena kelalaian bahkan unsur kesengajaan. 'Abd al-Wahhab memaknai *al-dakhil* sebagai

penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan atau metode yang tidak berasal dari Islam. Sedangkan Jum'ah 'Ali 'Abd al- Qādir mendefinisikan *al-dakhil* dengan penafsiran yang kekurangan orisinalitas agama dari sisi pemaknaan, karena ada unsur kecacatan dalam penafsiran Al-Quran, lalai atau upaya kontemporerisasi penafsiran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setelah wafatnya Rasulullah saw (Ghosiyah, 2015, hlm. 97).

Dari penjelasan definisi terminologis di atas, beberapa poin penting patut diperhatikan berkaitan dengan tafsir Al-Quran. Pertama, seorang mufasir harus menggunakan sumber dan data yang valid dan jelas dalam menafsirkan Al-Quran. Kedua, penggunaan sumber dan data yang valid tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketiga, sumber otentik dalam menafsirkan Al-Quran terdiri dari al-Quran sendiri, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah bahasa Arab, serta akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad. Keempat, penafsiran yang tidak bersumber dari sumber otentik tersebut dikategorikan sebagai tafsir *al-dakhil*, yang perlu diteliti, dikritisi, dievaluasi dan bahkan direkonstruksi (Ni'mah, 2019, hlm. 48).

2. Latar Belakang Munculnya *al-Dakhil*

Semenjak masa Rasulullah saw., banyak kaum kafir yang bertekad untuk menghancurkan Islam. Mereka berupaya dengan segala cara sekuat tenaga untuk menghancurkan jalannya dakwah Islam, baik usaha fisik dan non fisik. Usaha fisik mereka lakukan dengan menyakiti, melukai dan bahkan berkeinginan membunuh Rasulullah SAW. Mereka tidak ragu-ragu mengangkat senjata untuk menghancurkan Islam. Di sisi lain, mereka menyebarkan tuduhan-tuduhan tanpa dasar kepada Rasulullah SAW. dan berupaya mencari-cari argumen untuk menyalahi isi al-Qur'an.

Kaum kafir menuduh Rasulullah saw dengan berbagai macam tuduhan. Mereka menuduh Rasulullah sebagai tukang sihir, orang gila, pembual dan lain sebagainya. Mereka juga menuduh bahwa alQur'an adalah karangan Rasulullah sendiri. Salah satu usaha mereka untuk mematahkan kemukjizatan al-Qur'an yaitu dengan mencaricari kesalahan dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika Al-Quran menyebutkan tentang pohon "*Zaqqum*" di neraka dengan penuh kesombongan mereka mengejek Rasulullah: "Bagaimana mungkin didalam Neraka, padahal Neraka itu sendiri berisi api, yang pasti akan melahap pohon tersebut". Ini adalah contoh kecil penafsiran salah dan disengaja untuk merusak dakwah Islam.

Kajian "*al-Dakhil*" memuat *Israiliyyât* (cerita-cerita yang bersumber Bani Israil). Khusus untuk *Israiliyyât*, sejarah kemunculannya juga sudah berawal sejak lama. Semenjak Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, berbaurlah masyarakat Islam dengan masyarakat ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Dari sinilah terjadi akulturasi kebudayaan. Kaum ahli kitab waktu itu adalah kaum terpelajar, sedangkan kaum muslimin tidaklah demikian. Maka ketika al-Qur'an menceritakan kisah-kisah zaman dahulu dan kisah para nabi secara tidak mendetail, mereka mencari penjelasan kisah tersebut dari para ahli kitab.

Ibnu Khaldun berkata: “Bangsa Arab bukanlah kaum terpelajar, mereka adalah kaum badui yang buta huruf, ketika mereka menginginkan penjelasan suatu kisah tertentu semacam awal mula alam ini diciptakan dan sebab-sebabnya, maka mereka bertanya kepada ahli kitab yang lebih berpendidikan”. Meskipun demikian, para shahabat tidak bertanya pada ahli kitab kecuali hal-hal yang memang sesuai dengan Islam. Ini disebabkan mereka mempunyai sumber yang lebih jelas yaitu Rasulullah saw. yang didukung penuh oleh wahyu.

Pasca Rasulullah saw wafat, banyak kisah-kisah Israiliyyat yang dimasukkan ke dalam masyarakat Islam. Di antara para shahabat yang terkenal banyak mengambil dari sumber Israiliyyât adalah Abū Hurairah, Ibn ‘Abbās, ‘Abdullah ibn Amr ibn Ash dan ‘Abdullah ibn Salam. Hanya saja perlu dijelaskan di sini, bahwa para shahabat ini tidak serta merta mengambil Israiliyyât tanpa adanya perhitungan. Mereka hanya mengambil Israiliyyât yang sesuai dengan Islam atau yang tidak diterangkan sama sekali oleh Islam. Selain itu, dalam kitab tafsir, banyak riwayat yang disandarkan kepada para sahabat secara tidak benar. Riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat ini perlu ditelaah kembali, apakah benar bersumber dari para sahabat tersebut ataukah hanya sebuah riwayat palsu (Niat, 2013, hlm. 5–6).

Dalam perkembangannya, kemunculan *al-Dakhil* berawal dari perhatian ilmiah kesarjanaan Barat terhadap al-Qur'an yang bermula dengan kunjungan Petrus Venerabilis, Kepala Biara Cluny, ke Toledo pada perempat kedua abad ke-12. Dengan pertimbangan utama membasmi kepercayaan heretic yakni yahudi dan Islam dan membela keyakinan kristiani. Dari kunjungan ini menghasilkan buah karya yang dikenal sebagai “Cluniac Corpus”, yaitu hasil dari tim penerjemah yang ditugaskan untuk menerjemahkan serangkaian teks Arab yang secara keseluruhan menjadi pijakan ilmiah bagi para misionaris kristen yang berurusan dengan Islam.

Trauma yang membekas akibat perang Salib antara umat Kristen yang berhadapan dengan umat Islam yang berlangsung berabad-abad turut andil dan yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan munculnya *al-Dakhil* (kerancuan-kerancuan dalam tafsir). Dalam kondisi semacam ini, gagasan fantastik dan imajiner tentang al-Qur'an, ataupun tentang Muhammad dan Islam, ditempa dalam semangat apologetik yang tinggi untuk menunjukkan bahwa sekalipun umat Islam secara politik lebih superior, tetapi secara religius mereka memiliki keyakinan penuh bid'ah yang sangat inferior (Mujiburrohman, 2020, hlm. 83).

Setelah mencermati ayat-ayat al-Qur'an dan *asbāb al-nuzūlnya*, dapat dipahami bahwa *al-dakhil* telah ada pada masa diturunkannya al-Qur'an meskipun hanya sedikit dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga muncul beragam contoh dan corak yang dapat kita temui sampai saat ini. *Al-Dakhil* ini masuk ke dalam tafsir al-Qur'an setelah Nabi Muhammad saw. wafat, disebabkan oleh dua faktor, diantaranya *pertama*, faktor eksternal, yaitu faktor yang dipelopori oleh Yahudi, Nasrani, Komunis, Filosof Eksistensialisme

dan faham-faham lain yang ingin menghancurkan Islam secara sistematis melalui penafsiran Al-Qur'an. Hal ini akan berakibat bercampur aduknya tafsir al-Qur'an dengan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan yang sebenarnya tidak berasal dari Islam. *Kedua*, faktor internal, yaitu faktor yang ditimbulkan oleh orang-orang yang mengaku bagian dari Islam, tetapi mempunyai tafsiran yang sangat berbeda dengan penafsiran jumbuh ulama serta berbeda dengan mainstream pemahaman Islam. Mereka memberikan penafsiran yang melenceng dari maqāsid al-shar'iyah, seperti penafsiran yang diberikan oleh aliran Ahmadiyah, Shi'ah, Jaringan Islam Liberal (JIL) dan penafsiran saintifik seperti yang dilakukan oleh Nazwar Syamsu.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa autentisitas tafsir al-Qur'an bergantung pada validitas data dan sumber yang dipakai oleh mufassir, sehingga penafsiran yang berlandaskan pada data-data valid dan dapat dipertanggung jawabkan bisa dikategorikan sebagai penafsiran yang objektif atau *al-ashil* (Husna, 2021, hlm. 132-133).

3. Klasifikasi *al-Dakhil*

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa *al-dakhil fī tafsīr* itu diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *dakhil al-naqli* dan *dakhil al-ra'yi*.

1. *Dakhil al-Naqli*

Dalam mengklompokkan bentuk-bentuk *dakhil al-naqli*, para ulama memiliki pandangan-pandangan yang berbeda dalam menyimpulkannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Wahhāb al-Najār. Menurutnya, *al-dakhil fī al-matsūr (dakhil al-Naqli)* ada tujuh macam bentuk, yaitu: 1) Hadis maudhū' 2) Hadis Dha'if. 3) Isrā'iliyāt yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah, atau isrā'iliyāt yang tidak diketahui kevalidannya, atau tidak diketahui pula pertentangannya dengan al-Qur'an atau dikenal dengan istilah tawaquf. Adapun isrā'iliyāt yang sesuai dengan al-Qur'an maka tidak termasuk dakhil. 4) Pendapat sahabat yang Dha'if. 5) Pendapat tabi'in yang Dha'if. 6) Pendapat sahabat yang bertentangan dengan al-Qur'an, Sunah atau dengan akal dan pertentangannya kontras sehingga tidak dapat dikompromikan. 7) Pendapat Tabi'in yang bertentangan dengan al-Qur'an, sunah atau dengan akal dan pertentangannya kontras sehingga tidak dapat dikompromikan.

2. *Dakhil al-Ra'yi*

Bentuk-bentuk dakhil ra'yi ada tujuh macam: 1) *Dakhil ra'yi* pertama yaitu *dakhil* karena sebab adanya kesalahfahaman akibat kurang terpenuhinya (defisien) syarat-syarat ijtihad, tetapi penafsirannya didasari niat yang baik 2) *Dakhil al-ra'yi* kedua yaitu dakhil karena faktor pemutarbalikan logika dan pengabaian makna literal. *Dakhil* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah dan sebagian filsuf muslim. 3) *Dakhil al-ra'yi* ketiga yaitu *dakhil* karena faktor kekakuan dalam penggunaan makna literal dan pengabaian logika. *Dakhil* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok Musyabbihah dan Mujassimah. 4) *Dakhil al-ra'yi* keempat yaitu

dakhil karena faktor pemaksaan dan ekstrimitas dalam pengungkapan makna-makna filosofis yang mendalam. *Dakhil* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok sufi falsafi. 5) *Dakhil al-ra'yi* kelima yaitu *dakhil* karena faktor pemaksaan dalam menonjolkan kemampuan bahasa dan deklinasi. *Dakhil* karena faktor ini sering dilakukan oleh sebagian ahli bahasa. 6) *Dakhil al-ra'yi* keenam yaitu *dakhil* karena faktor pengungkapan dari segi-segi mukjizat al-Qur'an yang diadaadakan dan asing, khususnya aspek ilmiahnya. *Dakhil* karena faktor ini sering dilakukan oleh sebagian ilmuan yang menguasai ilmu-ilmu kontemporer. 7) *Dakhil al-ra'yi* ketujuh yaitu *dakhil* ini karena faktor pengingkaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan merusak Islam (Ruhimat, 2020, hlm. 102–107).

4. Tafsir Lughawi dan Perkembangannya

Tafsir lughawi terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan lughawi. Tafsir yang akar katanya berasal dari "*fasara*" yang artinya keterangan dan penjelasan. Sedangkan lughawi berasal dari asal kata "*lughah*" yang berarti gemar atau menetapi sesuatu. Manusia yang gemar dan menetapi atau menekuti kata-kata yang digunakannya, maka katakata tersebut disebut lughah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan lughawi adalah kata-kata yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Quran dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau heurmenetik atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan Al-Quran al-Karim melalui penafsiran semiotik dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal. Sedangkan Quraish Shihab dalam bukunya membumikan Al-Quran mendefenisikan tafsir lughawi dengan pernyataan sebagai berikut; Penafsiran lughawiyah adalah penafsiran yang mendekatkan kepada aspek kebahasaan yang mencakup disana uslub-uslub dan kaedah bahasa Arab (Murni, 2020, hlm. 58).

Berdasarkan hal itu, apabila seseorang yang ingin menafsirkan Al-Quran dengan pendekatan bahasa harus mempunyai ilmu bahasa yang digunakan Al-Quran yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa Al-Quran, seorang mufassir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Alquran sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Lebih jauh, bahkan Ahmad Syirbashī memposisikan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, saraf, etimologi, balagah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran Al-Quran (Tanjung, 2014, hlm. 334).

Sejarah perkembangan tafsir sudah dimulai sejak Rasulullah saw. masih hidup. Kapasitasnya sebagai penerima sekaligus menyampaikan wahyu Allah, menjadikannya orang yang pertama memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Ketika menafsirkan Al- Qur'an, Rasulullah hanya menafsirkan bagian-bagian

al-Qur'an yang sulit untuk dipahami oleh para sahabatnya, atau ayat-ayat yang langsung dipertanyakan oleh para sahabatnya. Menurut Musthafa al-Shawī, di antara cara penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan metode menggunakan pendekatan kebahasaan, seperti mencari persamaan kata atau menjelaskannya melalui ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lainnya.

Setelah Rasulullah saw. wafat, maka yang menjadi pelajar, penghafal, serta mufasir Al-Qur'an adalah para sahabat nabi. Salah satu sahabat yang sering sekali ditanyai oleh para sahabat lainnya seputar makna kalimat al-Qur'an adalah Abdullah ibn Abbas. Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbās menjadi awal bagi penafsiran yang semakin mengangkat tema kebahasaan menjadi pendekatan penafsiran. Sebagai contoh dalam menafsirkan kata "*al-rafath*" dalam pembahasan kinayah dalam surat al-Baqarah ayat 187. Dalam penafsiran tersebut Ibnu 'Abbās mengartikan kata "*al-rafath*" dengan kata "*al-mubāsharah*" dengan arti hubungan seksual yang dilakukan sepasang suami istri yang telah menikah (Akbar & Maulana, 2022, hlm. 242).

Penafsiran Abdullah ibn 'Abbās yang cenderung menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsirannya merupakan cikal bakal munculnya madrasah lughah. Hal itu terjadi ketika menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir di Mekah, yaitu pada abad pertama hijrah dan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Sa'id ibn Jābir, Mujāhid ibn Jabār, Ikrimah, Thāwus ibn Kaisān dan Atha' ibn Abī Rabah hingga abad kedua hijrah.

Syeikh Hasan Husain dalam suatu pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir berpendapat bahwa para sahabat dan tabi'in tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir, i'rab dan majaz pada masa permulaan pembukuan tafsir, bahkan, metode yang mereka gunakan sama dengan metode ahli hadis dalam meriwayatkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kemudian kondisi yang demikian itu berubah pada masa berikutnya disebabkan semakin bertambah meluasnya hubungan bangsa Arab dan non Arab dan hilangnya *zouq* Araby. Maka para mufassir merasa sangat memerlukan ilmu-ilmu tentang bahasa Arab yang telah dibukukan, yaitu *nahwu*, *sharaf*, *ma'any*, *bayan badi'*, dan lain-lain untuk menggambarkan maknamakna dan menjelaskan maksud-maksud Al-Qur'an yang mulia, sehingga sampailah pada kondisi sebagaimana sekarang (Syafrijal, 2013, hlm. 423).

C. Telaah Tafsir al-Kashf

1. Biografi Imam al-Zamakhshari

Nama lengkap al-Zamakhshari adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar ibn Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi al-Zamakhshari. Di samping nama ini ia juga digelar *jarullah* (tetangga Allah) disebabkan lamanya ia bertempat di Makkah dan mengambil tempat di salah satu pintu Masjidil Haram untuk berkontemplasi dan menyusun beberapa kitabnya. Karena khazanah keilmuannya yang kaya, oleh masyarakat dan rekan sejawatnya ia juga diberi gelar *Fakhr Khuwarazmi* (tokoh kebanggaan Khuwarazmi), *al-Imām al-'Allāmah* (penghulu para imam), *al-Bahral Fahhamah* (samudera ilmu),

Imam al-Mufasssirīn (imam para mufasssir), Ra'is al-Lugawīyyīn (pemimpin para pakar bahasa) dan lain-lain.

Al-Zamakhsharī dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah desa di wilayah Khuwarizmi pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H. bertepatan dengan tahun 1074 M. pada masa pemerintahan Sultan Jalāl al-Dīn wa al-Dunyā Abū al-Fath} Malikshah (465-485 H) dan perdana menterinya yang terkenal Nizām al-Mulk (w. 485 H). Ia lahir di tengah-tengah lingkungan sosial yang penuh dengan semangat kemakmuran dan keilmuan.

Orang tua al-Zamakhsharī digambarkan sebagai sosok yang bertakwa dan patuh pada ajaran agama. Meskipun informasi tentang mereka terbatas, namun hal ini dapat disimpulkan dari syair al-Zamakhsharī sendiri. Al-Zamakhsharī menggambarkan sendiri tentang kebesaran nama ayahnya, bahwa ia seorang ahli sastra yang taat beribadah, selalu berpuasa dan bangun tengah malam serta memiliki sifat wara' dan zuhud. Ayah al-Zamakhsharī adalah imam di sebuah masjid di kampungnya. Meskipun hidup dalam kemiskinan dan tanpa banyak harta, ayahnya terlibat dalam masalah politik dengan penguasa saat itu, Mu'ayyid al-Mulk, yang menyebabkan dia dipenjara. Ibn al-Asir, sebagaimana dikutip al-Juwainī, menggambarkan bahwa perdana menteri saat itu adalah orang yang buruk akhlaqnya, akibatnya ayah al-Zamakhsharī wafat karena disiksa di dalam penjara ketika al-Zamakhsharī saat itu beranjak remaja.

Setelah perjalanan hidup yang penuh dengan perjuangan dalam menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, dan menghasilkan karya yang memberi sumbangsih bagi dunia intelektualisme Islam, al-Zamakhsharī meninggal dunia pada malam 'Arafah pada tahun 538 H. di Jurjaniah, Khwarezmia setelah kembali dari Mekkah (2017, hlm. 123).

2. Karakteristik Tafsir al-Kashaf

Ada dua aspek atau poin penting yang bisa disuguhkan mengenai corak tafsir balaghi dalam kitab Tafsir *Al-Kashaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqāwil Fii Wujūh At-Ta'wīl* karya Abū al-Qāsim al-Zamakhsharī, diantaranya : *pertama*, terkait sumber tafsir al-Kashaf yaitu diantara referensi tafsir yang sering digunakan adalah, Tafsir al-Mujahid (w.104 H), Tafsir 'Amr ibn 'As ibn 'Ubaid al-Mu'tazilī (w. 144 H), dan Tafsir Abi Bakr al-Mu'tazilī (w. 235 H), dan lain-lain. *kedua*, terkait sistematika tafsir al-Kashaf. *Tafsir ini* disusun dengan tartib mushafi, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Tafsir ini terdiri dari 6 jilid. Penafsiran yang ditempuh al-Zamakhsharī dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat, jelas, dan penafsirannya dilakukan dengan corak lughawi balaghi serta *i'tizālī*.

Sistematika yang di gunakan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut : 1) Mengawalinya dengan menyebutkan nama surat, makkiyah dan madaniyah. 2) Menjelaskan makna nama surat. 3) Menyebutkan keutamaan surat. 4) Memasukkan qira'at di dalamnya. 5)

Menjelaskan bahasa, nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya (secara tahlili). 6) Menafsirkan ayat dengan mengacu pendapat tertentu dan menepis penafsiran yang dianggapnya tidak tepat.

Secara sebagian besar dari penafsiran al-Zamakhsharī dalam tafsir ini bertumpu kepada *ra'yu* (rasio/akal), maka tidak salah seandainya tafsir al-Kashaf dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, meski di dalamnya terdapat beberapa penafsiran yang menggunakan dalil naqli (nash al-Quran dan hadis).

3. Kelebihan Tafsir al-Kashf

Diantara kelebihan-kelebihan tafsir al-Kashaf yaitu : a) Menonjolkan sisi balaghah dan pengungkapan makna tersembunyi dalam al-Qur'an. b) Memberikan penjelasan dari aspek *ishtiqaq*, *Furūq lughawiyah daqiqah*, dan *ishtishhād* dengan *Syair* dan *Natsr*. c) Berusaha untuk bersikap objektif dalam menyampaikan isi tafsir, bijaksana dalam memberikan kritik, dan menjauhi perilaku yang tidak etis saat berdiskusi atau berdebat.

d) Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu. e) Sangat memperhatikan makna nama surat untuk memahami konteks makna ayat yang sedang dikaji. f) Menyelidiki secara teliti aspek-aspek ilmu qira'at, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan Sharaf. g). Mengandalkan pendapat dari para pakar atau otoritas yang mengeluarkan pernyataan atau pendapat tersebut (Tsauri dkk., 2021, hlm. 16–18).

D. Al-Dakhil dalam Tafsir al-Kashaf

Berdasarkan klasifikasi *al-dakhil fi tafsir* yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh sebagian aliran Mu'tazilah termasuk ke dalam *al-dakhil bi al-ra'yi* (rasio). Penafsiran yang dilakukan al-Zamakhsharī sebagai seorang mufassir yang mengikuti beraliran Mu'tazilah, lebih cenderung kepada penafsiran yang distorsif atau menyimpang terhadap ayat-ayat dan hukum-hukum Allah swt dengan tidak memperhatikan segi makna literal ayat. Mereka cenderung mengabaikan makna harfiyah ayat demi memasukkan interpretasi nasional mereka.

Selain faktor fanatisme terhadap mazhab yang melibatkan subjektivisme, ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya al-dakhil yaitu ketidaktahuan. Menurut Abd al-Wahhāb Fayed, faktor ini juga ditemukan dalam penafsiran al-Zamakhsharī. Al-Zamakhsharī dalam tafsirnya menyertakan berbagai riwayat tentang keutamaan surah-surah dalam l-Qur'an seperti surah al-Nazi'āt, al-Infiṭār, al-Burūj, al-Fajr, al-Duhā, al-Tīn, al-Takāsur, al-Kawthar dan al-Kāfirūn dan beberapa surah lainnya. Namun setelah dilakukan telaah status berbagai riwayat tersebut tidaklah valid, karena ada beberapa orang dengan sengaja membuat riwayat palsu mengenai keutamaan surah. Oleh karena itu, apa yang disertakan oleh al-Zamakhsharī tersebut dapat termasuk kedalam kategori *al-dakhil*.

Meskipun tidak semua penafsiran al-Zamakhsharī termasuk ke dalam *al-dakhil fi tafsir*, namun sebagian penafsirannya mencerminkan aliran yang

dianutnya. Hal tersebut tidak luput dari latar belakang subjektivitasnya sebagai teolog aliran Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah sendiri dikenal sebagai kelompok teologi pertama yang memperkenalkan metode filsafat dalam pemikiran Islam. Hasil pemikiran aliran ini cenderung mendalam dan bersifat filosofis. Aliran Mu'tazilah mengkaji persoalan teologi menggunakan penalaran akal, sehingga sering disebut sebagai kaum rasionalis dalam Islam.

Menurut Abū Zahrah, aliran Mu'tazilah dalam menetapkan akidah berpegang pada premis-premis logika kecuali pada masalah-masalah yang diluar jangkauan akal. Aliran Mu'tazilah mempercayai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh akal. Sesuatu yang dapat diterima oleh akal maka mereka terima, dan yang tidak dapat diterima oleh akal maka mereka tolak. Aliran ini juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani dan logika dalam merumuskan dasar pemahamannya. Ideologi mereka terdiri dari beberapa prinsip pokok, seperti peniadaan sifat Tuhan (*Nafy al-Sifah*), keadilan Tuhan (*al-'Adlu*), janji dan ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*), tempat di antara dua tempat (*al-Manzilah bain al-Manzilatain*) dan perintah melaksanakan perbuatan baik dan larangan perbuatan munkar (*al'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy al-Munkar*)

Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai salah satu kelompok atau mazhab yang cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tidak proposional dan menyimpang dari makna teks Al-Qur'an guna mendukung prinsip-prinsip yang mereka anut (Aziz, 2023, hlm. 37–38). Sebagaimana beberapa penafsiran al-Zamakhshari sebagai tokoh aliran Mu'tazilah yang termasuk ke dalam *al-dakhil*, antara lain sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah, 88.

Penafsiran Al-Zamakhshari terhadap lafaz "*gulf*" pada ayat di atas, dengan makna jamaknya berarti "wadah". Ayat di atas kemudian berarti hati kami adalah wadah yang mewadahi ilmu, atau bermaksud mereka tidak butuh kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw (Al-Zamakhshari, 2009, hlm. 85). Penafsiran aliran Mu'tazilah tersebut, didasari oleh kandungan ayat yang berkesan Allah swt telah menciptakan hati-hati mereka (orang kafir) tertutup dan tidak mau menerima kebenaran yaitu agama Islam. Namun, makna yang terdapat dalam ayat tersebut, tidak selaras dengan keyakinan aliran Mu'tazilah, bahwa wajib bagi Allah swt untuk hanya menciptakan kebaikan dan segala hal yang baik-baik saja.

Dalam Tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa ayat tersebut menggambarkan kata-kata negative yang diucapkan oleh mereka, sekaligus menunjukkan sifat sombong dan kebohongan mereka seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Lebih lanjut ayat tersebut juga menjelaskan bahwa selain dari Nabi yang mereka dustakan, juga ada yang mereka bunuh dan mereka juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad saw. Kemudian mereka mengatakan "Hati kami tertutup" pada ayat yang memiliki beberapa makna. Pertama, yaitu mereka tidak mengerti apa yang disampaikan. Kedua, mereka

menganggap diri mereka memiliki pengetahuan yang mencukupi sehingga tidak memerlukan petunjuk dari siapapun.

Namun “Tidak” pada ayat tersebut, sebenarnya menyiratkan bahwa mereka sadar akan hal itu, bukan karena ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman, ataupun karena keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Ayat ini tidak menepis secara langsung ucapan mereka, tetapi menyampaikan kepada seipapun yang mau memahami bahwa keburukan telah merasuk kedalam diri mereka, sehingga “Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka”. Al-Qur'an tidak menghakimi bahwa mereka semua ingkar atau kafir, melainkan “Maka sedikit sekali mereka yang beriman”. Kata sedikit sekali dalam ayat ini mengarah pada lafaz *qalīlan* (Aziz, 2023, hlm. 39).

2. QS. Al-Baqarah, 272

Penafsiran al-Zamakhsharī terhadap lafaz “*huda*” (petunjuk) pada ayat, bukan diciptakan oleh Allah swt tetapi hamba-Nya sendiri yang menciptakannya untuk dirinya sendiri. Lafaz “*hudā*” pada ayat ditafsirkan dengan lutf (kelembutan), sehingga redaksi ayat tersebut dalam tafsir al-kashf ditafsirkan dengan *walakinnaallah yaltafu bi man ya'lamu anna al-latfa yanfa'u fihī* (Aziz, 2023, hlm. 152). *Lutf* dalam istilah kalam Mu'tazilah merupakan sesuatu hal yang memungkinkan manusia untuk menjadi mukmin, yang tanpa hal tersebut manusia dapat terjerumus untuk bertindak sebaliknya. Namun konsep *lutf* ini tidak menghilangkan makna kebebasan manusia, yang merupakan konsep utama dalam aliran Mu'tazilah. Hal ini karena *lutf* hanya dianugerahkan kepada orang-orang tertentu yang dianggap memiliki potensi untuk beriman, sehingga *lutf* tidak akan diberikan kepada orang-orang yang menolak kebenaran.

Berdasarkan hal tersebut, ayat di atas oleh aliran Mu'tazilah dimaknai bahwa hamba yang menciptakan petunjuk untuk dirinya sendiri. Hal ini didasarkan berdasar pada tiga alasan utama. *Pertama*, Allah swt memudahkan makhluk untuk menuju suatu tujuan (Allah SWT menghendaki kebaikan bagi makhluk-Nya). *Kedua*, Allah swt tidak menghendaki keburukan apalagi memerintahkannya. *Ketiga*, Allah swt tidak menciptakan perbuatan yang buruk dari seorang hamba. Dalam keyakinan Aliran Mu'tazilah ayat tersebut diterjemahkan sesuai dengan keyakinan mereka akan kebebasan manusia dalam menentukan tindakan mereka sendiri (Aziz, 2023, hlm. 41-42).

3. QS. Al-Zumar, 53

Aliran Mu'tazilah cenderung memberikan interpretasi yang ketat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dimana pemahaman literalnya seringkali berbeda dengan keyakinan mereka. Salah satu contohnya adalah dalam hal janji dan ancaman Allah SWT yang diyakini pasti akan dipenuhi oleh-Nya dalam ayat ini. Mu'tazilah memahami bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah swt wajib mengampuni setiap dosa yang diiringi dengan taubat, begitu juga sebaliknya. Hal ini karena penggalan awal ayat selanjutnya pada QS. al-Zumar, 54.

Seandainya yang dimaksudkan tidak seperti yang “kami” katakan, tentu tidak ada artinya firman Allah dalam QS. Al-Zumar, 54.

Dari interpretasi tersebut, terlihat bahwa aliran Mu'tazilah tetap mempertahankan keyakinan mereka terkait konsep *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), sambil menolak pemahaman ayat yang menyatakan bahwa Allah SWT akan mengampuni segala dosa (Aziz, 2023, hlm. 944).

4. QS. Al-Qiyamah, 22-23

Menurut penafsiran al-Zamakhshari yang sesuai dengan keyakinan aliran Mu'tazilah, manusia tidak dapat melihat Allah swt. Mereka menegaskan bahwa pendapat mereka menyangkal kemungkinan melihat Allah dengan alasan dari firman Allah tersebut, dan mereka memberikan beberapa argumen yang jelas. Mereka menjelaskan bahwa "*nadzar*" (pandangan) tidak sama dengan melihat (*ru'yah*), dan bahwa melihat (*ru'yah*) bukanlah salah satu makna dari pandangan (*nadzar*) tersebut. Menurut mereka, pandangan (*nadzar*) memiliki beragam makna, termasuk menggerakkan biji mata ke arah suatu benda untuk melihatnya, menunggu, simpati, berbaik hati, dan merenung (Al-Zamakhshari, 2009, hlm. 1162).

Menurut aliran Mu'tazilah, *ru'yah* (melihat) bukanlah bagian dari makna *nadzar* (pandangan), sehingga membandingkan makna *nadzar* dengan *ru'yah* tidak sesuai dengan makna lahiriyah ayat tersebut. Oleh karena itu, aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa perlu mencari penafsiran lain terhadap kata *ru'yah*. Beberapa dari mereka menginterpretasikan *ru'yah* sebagai "menunggu pahala", meskipun makna tersebut tidak secara langsung tertera dalam ayat, tetapi hal itu diasosiasikan dengan praktik budaya Arab yang umum. Selain itu, ada yang menafsirkan *nadzar* sebagai "menunggu nikmat dari Tuhannya", yang didasarkan pada konteks penggunaan kata *ilā rabbīha* (Aziz, 2023, hlm. 46).

E. Simpulan

Al-Dakhil menjadi salah satu komponen penting dalam kajian ilmu tafsir untuk menentukan keaslian tafsir yang disampaikan oleh semua orang dan juga menetapkan kesahihan tafsir tersebut berdasarkan sanad. Berbagai macam corak tafsir yang telah muncul dan berkembang terus menemukan inovasi dan karakteristiknya, tak terkecuali tafsir lughawi.

Tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantika yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal. Contoh dari tafsir lughawi adalah Tafsir Al-Kasyf karya Al-Zamakhshari.

Meskipun tidak secara keseluruhan penafsiran al-Zamakhshari termasuk ke dalam *al-dakhil fī tafsir*, tetapi sebagian penafsirannya mencerminkan aliran yang diyakininya. Hal tersebut tidak luput dari latar belakang subjektivitasnya sebagai teolog aliran Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah sendiri dikenal sebagai kelompok teologi pertama yang mengenalkan metode-

metode filsafat. Hasil pemikiran aliran ini bersifat mendalam dan filosofis. Aliran Mu'tazilah mengkaji persoalan teologi menggunakan penalaran akal, sehingga disebut sebagai kaum rasionalis Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2).
- Al-Zamakhshari, I. (2009). *Tafsir Al-Kashf*. Dar al-Ma'rifah.
- Aziz, A. W. (2023). Al-Dakhil dalam Tafsir al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari. *Maghza*, 8(1).
- Ghosiyah, E. (2015). Al-Dakhil Fi Al-Tafsir Sebagai Objek Kajian Ilmu Al-Qur'an. *Al-Fath*, 9(1).
- Husna, R. (2021). Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishari. *Mushaf*, 1(2).
- Islam, A. F. F. (2014). Al-Dakhil fi Tafsir (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir). *Tafaquh*, 2(2).
- Junaidi, R. (t.t.). Al-Ashil wa Dakhil fi Tafsir. *Al-A'raf*, 11, 2014.
- Mujiburrohman. (2020). Al-Dakhil dalam Ra'yi dan Ma'tsur. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1).
- Murni, D. (2020). Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy. *Syahadah*, 8(1).
- Niat, K. (2013). Al-Dakhil dalam Kitab Al-Kasyfu wa Al-Bayan an Tafsir Al-Quran karya Imam As- Sa'labiy W. 427 H. *An-Nur*, 5(1).
- Ni'mah, S. (2019). Al- Dakhil Dalam Tafsir (Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain al-Tabataba'i dalam Tafsir al—Mizan). *Jurnal Kaca*, 9(1).
- Nurusshoumi, A. (2021). Penyimpangan dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi. *Jurnal Al-Tadabbur*, 6(2).
- Putriyani, S. N. U., & Qalbah, I. N. (2023). Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(1).
- Ride, A. R., & Riyadi, A. K. (t.t.). Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husain al-Dzahabi atas kitab al Jawahir fi Tafsir Quran. *Tajdid*, 21(2), 2022.

- Ruhimat, M. S. I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuti*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saifullah Rusmin, M. Galib, M, Achmad Abubakar, & Musafir Pabbabari. (2017). Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasyf. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(2).
- Sulthoni, A. (t.t.). *Hermeneutika Al-Quran Perspektif Ad-Dakhil fi At-Tafsir*.
- Syafrijal. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Ta'lim*, 1(5).
- Tanjung, A. R. (2014). Wawasan Pendekatan Al-Quran Dengan Pendekatan Corak Lughawi (Tafsir Lughawi). *Analytica Islamica*, 3(2).
- Tsauri, S. S., Muhammad, A. S., & Saputra, A. (2021). Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyf 'An Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl karya Abu al-Qasim AzZamakhshari). *Zad Al-Mufasssin*, 3(1).
- Ulinnuha, M. (2017). Konsep Al-Ashil dan Al-Dakhil dalam Tafsir Quran. *Madania*, 21(2).

